

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENERTIBKAN BALAPAN LIAR DI KEPOLISIAN SEKTOR PALARAN KOTA SAMARINDA

Ghufron Khoirul Musta'an¹, Sugandi²

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisa dan mendeskripsikan efektivitas komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepolisian Sektor Palaran dalam menertibkan balapan liar di wilayah Kota Samarinda. Adapun teori yang digunakan sebagai fokus penelitian ini ialah teori efektivitas komunikasi persuasif yang terdiri dari tiga indikator: Kejelasan Tujuan, Pemilihan Strategi Komunikasi yang Tepat, dan Memikirkan secara Cermat Orang yang Dihadapi. Pada penelitian ini peneliti menerapkan 3 teknik pengumpulan data yakni observasi, penelitian dokumen, dan wawancara. Yang dimana data utama atau primer didapatkan melalui teknik wawancara. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan hasil temuan dan mengaitkannya dengan teori yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit Lantas Kepolisian Sektor Palaran telah menerapkan prinsip-prinsip efektivitas komunikasi persuasif dengan baik. Unit Lantas dengan tegas mengidentifikasi tujuan utama mereka, yaitu menegakkan hukum sehubungan dengan tindakan balap liar dan memberikan edukasi kepada para pelaku. Selanjutnya, Unit Lantas menggunakan berbagai pendekatan, seperti kampanye sosialisasi, patroli, dan penyuluhan yang santai, bersahabat, dan kekeluargaan. Pemilihan strategi ini disesuaikan dengan karakteristik pelaku balap liar, yang mayoritasnya adalah remaja. Kemudian, Unit Lantas Kepolisian Sektor Palaran secara cermat memilih para pelaku balap liar sebagai target utama, mengingat para pelaku adalah aktor utama dalam masalah ini serta mengikutsertakan masyarakat sekitar sebagai target komunikasi persuasif tambahan, dengan harapan agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif.

Kata Kunci: Komunikasi, Persuasif, Efektivitas, Balap Liar, Unit Lantas

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ghufronkhoirul23@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menjadi dasar kewenangan kepolisian dalam menjalankan tugas sebagai alat penegakan hukum. Undang-Undang ini secara rinci mengatur hak dan kewajiban kepolisian, serta menetapkan fungsi, tujuan, tugas, dan wewenangnya dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Fungsi kepolisian, seperti yang tercantum dalam Pasal 2, mencakup pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh kepolisian adalah fenomena balapan liar, yang sering terjadi di berbagai daerah, termasuk Kota Samarinda. Balapan liar ini merupakan kegiatan ilegal yang dilakukan di jalan umum tanpa izin resmi, seringkali oleh remaja, dan dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Balapan liar memberikan sensasi dan tantangan bagi para pelaku, terutama remaja, yang terdorong mencari kegembiraan dan adrenalin dari aksi balapan. Fenomena ini berkaitan dengan teori pemenuhan kebutuhan dan identitas sosial (Mcleod, 2023).

Kepolisian, dalam hal ini Polsek Palaran di Samarinda, memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk mengatasi masalah balapan liar. Dalam pelaksanaan tugas ini, komunikasi menjadi kunci penting. Polsek Palaran harus menerapkan komunikasi persuasif agar dapat berinteraksi dengan remaja yang melakukan balapan liar. Komunikasi persuasif melibatkan penggunaan isyarat verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan yang ingin memengaruhi perilaku komunikan (Devito, 2010). Melalui komunikasi persuasif, Polsek Palaran dapat memengaruhi keinginan komunikan, yaitu para remaja, untuk menghentikan praktik balapan liar, membantu penegakan hukum, dan mengatasi perilaku negatif tersebut.

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi. Stoner dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwasanya masalah-masalah bisa diketahui ataupun dicari jika terdapatnya penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan serta kompetisi. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi upaya Kepolisian dalam menggunakan komunikasi persuasif sebagai strategi untuk mengatasi fenomena balapan liar yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah Palaran, Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen kunci dalam interaksi manusia, melibatkan dua aspek utama, yaitu isi pesan dan simbol-simbol yang digunakan (Effendy, 2008). Dalam konteks ini, komunikasi memiliki tujuan yang bervariasi, termasuk mengubah norma sosial, kepercayaan, dan perilaku, serta untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan memengaruhi individu atau kelompok (Effendy, 2008). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya memindahkan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan dan tindakan manusia. Selain itu, komunikasi juga melibatkan tindakan menyampaikan ide atau emosi kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti tertentu, dan terkadang memanfaatkan media khusus untuk memengaruhi sikap atau perilaku mereka (Effendy, 2008). Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga dapat disampaikan melalui media visual, tulisan, atau tindakan, yang semuanya memiliki dampak pada komunikasi.

Secara lebih umum, komunikasi adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan sesama (West dan Turner, 2009). Interaksi manusia mencerminkan betapa pentingnya komunikasi dalam membentuk hubungan dan pemahaman antara individu. Oleh karena itu, komunikasi dianggap sebagai proses yang berkesinambungan yang tidak pernah berakhir, dan menjadi landasan bagi kehidupan sosial manusia. Profesor Wilbur Schramm menggarisbawahi peran komunikasi dalam pembentukan masyarakat, dengan mengatakan bahwa masyarakat tidak dapat terbentuk tanpa adanya komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi manusia tidak dapat tumbuh tanpa adanya masyarakat (Narwoko dan Suryanto, 2007). Ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah elemen penting dalam memelihara dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, komunikasi merupakan fondasi bagi fungsi organisasi, menekankan bahwa organisasi tidak dapat berfungsi tanpa komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif melibatkan pemahaman dan transfer makna, yang merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan organisasi (Robbins, 2008). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi sangat penting dalam menjalankan fungsi organisasi yang sukses. Gary mengidentifikasi empat pendekatan dalam memahami komunikasi (Purwanto 2011). Pendekatan-pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan pertukaran pesan, interaksi multidimensi yang mencakup komunikator, pesan, komunikan, dan pengaruh yang dapat dilihat, serta memiliki tujuan ganda. Ini menggambarkan kompleksitas komunikasi dan beragamnya tujuan yang dapat dicapai melalui komunikasi.

Komunikasi Persuasif

Menurut Carl I Hovland menyatakan Promosi orang untuk berpikir kritis tentang keyakinan mereka sendiri dan untuk meminta pendapat baru dari pihak lain selain diri mereka sendiri memiliki efek yang luas pada komunikasi. Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai proses komunikasi yang kompleks di mana individu atau kelompok menyampaikan pesan dengan cara verbal dan nonverbal, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk memperoleh reaksi tertentu dari orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009). Kemudian, dalam bukunya, Devito menjelaskan komunikasi persuasif sebagai teknik yang dapat mempengaruhi keinginan komunikasi untuk dipengaruhi dengan menggunakan data dan fakta psikologis atau sosiologis tentang komunikasi tersebut (Devito, 2010).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa persuasi adalah metode yang digunakan untuk mengubah keyakinan, praktik, dan sikap. Karena proses persuasif, dapat berhasil dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang berkaitan dengan komponen komunikasi, dimulai dengan komunikator, saluran, dan diakhiri dengan komunikasi. Karena saling ketergantungan mereka, tidak satupun dari mereka dapat dihapus dari keseluruhan. Lebih jauh, dalam kajian komunikasi persuasif dikenal pula sebuah teori yang disebut dengan Teori AIDDA. Teori AIDDA adalah sebuah model yang digunakan dalam kajian komunikasi persuasif. Model ini menguraikan tahapan-tahapan yang harus diikuti dalam merancang pesan persuasif yang efektif. AIDDA merupakan singkatan dari Attention (perhatian), Interest (minat), Desire (keinginan), Decision (keputusan), dan Action (tindakan).

Balapan Liar

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan balap sebagai “berpacu dengan kecepatan”, dan “liar” sebagai “tidak teratur, tidak teratur”. Secara umum yang dimaksud dengan “balap motor ilegal” adalah kegiatan balap kendaraan bermotor yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh aparat penegak hukum, secara tidak teratur, dan tanpa izin resmi (Rahadyanto. 2014). Sementara itu, ngebut di jalan raya umum menyebabkan kemacetan, yang bisa menghambat arus bebas lalu lintas di sekitarnya. Balapan motor ilegal sering mengakibatkan tabrakan yang membuat korban terluka atau meninggal dunia (Ritzer & Goodman. 2005). Balapan motor yang melanggar hukum di jalanan, yang membahayakan keselamatan lalu lintas dan membahayakan nyawa sendiri dan nyawa orang lain, merupakan salah satu jenis perilaku nakal. Mereka biasanya kurang kesadaran moral dan sosial. Karena hidupnya didasarkan pada insting, tidak ada perkembangan ego atau super-ego. Hingga dorongan, keinginan, dan emosinya tidak lagi dapat dikendalikan seperti perilaku liar yang ekstrim, mental dan kemauannya menjadi lemah. Aksi para remaja ini dilakukan dengan tujuan untuk menegakkan harga diri dan memperoleh status sosial guna menarik lebih banyak dukungan dan perhatian dari lingkungannya. Hobi, perjudian, lingkungan, keluarga, dan pengaruh teknologi menjadi beberapa unsur yang menggiring anak-anak dan remaja untuk mengikuti balap motor liar (Kartini, 2014).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimana efektivitas komunikasi kelompok yang diterapkan anggota Patroli Polsek Palaran kepada remaja sebagai pelaku balapan liar di Kecamatan Palaran. Sumber data bisa didapat dari Kepala Polsek Palaran, beserta staf atau anggota Polsek Palaran sebagai pemberi informasi dimana peneliti bisa mengamati, bertanya ataupun membaca terkait hal-hal yang menyangkut dengan variabel yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan peninjauan kepustakaan (library research) dan juga kepercayaan.

Hasil Penelitian

Balapan liar di kota Samarinda merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan dinamika kompleks dalam perjalanan kehidupan perkotaan. Aktivitas ini melibatkan para pengendara kendaraan bermotor yang secara ilegal dan sembarangan berlomba-lomba di jalan umum atau area terbuka tanpa mematuhi peraturan lalu lintas yang ada, dan yang lebih parah lagi, tanpa memiliki izin resmi dari otoritas yang berwenang. Fenomena balapan liar ini, seperti yang telah dijelaskan, memiliki dampak cukup serius terhadap berbagai aspek kehidupan, baik dari sisi keselamatan publik, kerusakan infrastruktur jalan, maupun gangguan sosial yang timbul sebagai akibat dari aktivitas ini.

Dilansir dari situs resmi Polresta Samarinda, berbagai laporan yang telah diterima menunjukkan bahwa wilayah pihak Kepolisian termasuk di area yang masuk area yuridiksi Kepolisian Sektor Palaran, Kota Samarinda, menghadapi permasalahan balapan liar yang meresahkan ini. Bahkan, fenomena balapan liar ini cenderung mencapai puncaknya pada malam hari, di mana cahaya yang redup dan jalan yang sepi mendorong para pelaku untuk melakukan aksi ini dengan lebih berani. Dan ditinjau dari fenomena tersebut kemudian pihak Kepolisian Sektor Palaran, Kota Samarinda melakukan komunikasi persuasif sebagai bentuk respon atas fenomena yang terjadi dari sisi penegak hukum (Polresta Samarinda, 2023).

Dari sudut pandang teori efektivitas, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun upaya komunikasi persuasif dilakukan oleh Kepolisian Sektor Palaran untuk menertibkan balapan liar di wilayah Kota Samarinda secara dampak belum sepenuhnya mencapai tingkat yang diharapkan, namun secara efektivitas komunikasi dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana Unit Lantas memenuhi ketiga indikator sebagaimana dijelaskan pada bagian hasil temuan penelitian.

Pada aspek atau indikator kejelasan tujuan, pihak Unit Lantas terindikasi memiliki tujuan atau visi yang jelas dalam proses komunikasi persuasif. Dimana tujuan utama komunikasi persuasif tersebut adalah untuk melakukan penegakan hukum sehubungan dengan tindakan balap liar serta mengedukasi para pelaku. Adapun jika merujuk pada apa yang telah dijelaskan pada bagian kejelasan tujuan, menegakan hukum serta edukasi ini sejatinya berjalan secara simultan untuk mengurangi atau mengatasi isu ini. Dimana penegakan hukum akan memberikan efek jera kepada pelaku dan edukasi yang diberikan akan memberikan pandangan mendalam tentang

bahaya dari aksi yang dilakukan para pelaku yang mayoritasnya remaja. Sederhananya, jika dikaitkan dengan indikator segi kejelasan tujuan, pihak kepolisian telah berhasil menyampaikan tujuan mereka dengan tegas dan eksplisit. Mereka secara konsisten menjelaskan bahwa tujuan utama dari komunikasi persuasif ini adalah untuk mengurangi dan menghilangkan aksi balapan liar di wilayah Palaran serta memberikan dampak positif pada masyarakat setempat. Pesan ini disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk kampanye sosialisasi, patroli, dan penyuluhan. Kejelasan tujuan ini penting untuk menciptakan pemahaman yang seragam di kalangan pelaku balapan liar dan masyarakat, sehingga tidak ada ruang bagi interpretasi yang ambigu.

Lebih jauh, peneliti melihat bahwa secara dampak, efektivitas itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor yang datang dari luar pihak Kepolisian Sektor Palaran. Pihak Kepolisian Sektor Palaran telah memberikan penjelasan mengenai hukuman yang dapat diterima oleh pelaku balapan liar, serta implikasi negatifnya terhadap keselamatan diri mereka dan masyarakat. Melalui sosialisasi yang dijalankan, pihak Kepolisian Sektor Palaran secara tegas telah mengurai atau menjelaskan potensi akibat buruk dari balapan liar.

Disamping itu, pihak kepolisian tidak hanya memberikan gambaran tentang hukuman yang mungkin akan diterima oleh para pelaku, tetapi juga menggambarkan konsekuensi negatif yang dapat membahayakan keselamatan mereka sendiri maupun masyarakat di sekitar. Penggunaan pesan-pesan yang jelas dan tajam dalam hal ini sejatinya berhasil menginformasikan para pelaku tentang konsekuensi yang mungkin mereka alami.

Namun, meskipun pesan-pesan ini disampaikan dengan jelas, dalam konteks penelitian ini pesan tersebut belum sepenuhnya mampu merubah sikap dan perilaku pelaku balapan liar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh adrenalin, dorongan dari teman-teman, serta daya tarik dari taruhan masih menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku para pelaku balapan liar. Hal ini menggambarkan kompleksitas perubahan perilaku, di mana walaupun pelaku memahami risiko yang terlibat, faktor-faktor pendorong seperti sensasi dan dorongan sosial masih mampu mengimbangi pesan-pesan persuasif yang telah disampaikan oleh pihak kepolisian.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara dampak pesan persuasif yang disampaikan belum mampu sepenuhnya mengatasi faktor-faktor penghalang yang memengaruhi keputusan pelaku. Meskipun pesan-pesan persuasif telah disampaikan, ada indikasi bahwa beberapa pelaku balapan liar masih merasa tertarik oleh faktor-faktor seperti ketenaran, penghasilan, atau sensasi. Dengan demikian, meskipun pesan tersebut disampaikan secara efektif, pendekatan yang lebih spesifik dan personal mungkin diperlukan untuk lebih memahami dan mengatasi motivasi individual dari pelaku balapan liar.

Selanjutnya, dalam hal pemilihan strategi komunikasi, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak kepolisian telah melakukan perencanaan dan mengadopsi berbagai pendekatan, seperti kampanye sosialisasi, patroli, dan penyuluhan yang santai, bersahabat dan kekeluargaan. Adapun pemilihan strategi

tersebut disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Kesatuan Unit Lantas, yakni mengatasi permasalahan balapan liar dengan pola penegakan hukum dan edukasi kepada para pelaku. Melalui proses wawancara diketahui bahwa pemilihan strategi tersebut dilandaskan oleh fakta bahwa para pelaku adalah para remaja yang sejatinya perlu mendapatkan edukasi secara mendalam dengan pola – pola yang lebih santai namun tetap tegas. Dari upaya – upaya ini dapat terlihat komitmen pihak kepolisian untuk mengatasi masalah balapan liar dengan beragam cara yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Terkait bagaimana kaitannya dengan aspek atau indikator selanjutnya dalam efektivitas komunikasi persuasif yakni memahami atau mempertimbangkan target secara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak kepolisian terkhususnya Unit Lantas telah melakukan pertimbangan yang cermat dalam menentukan target komunikasi. Yakni para pelaku itu sendiri serta masyarakat sekitar. Dimana para masyarakat sendiri diharapkan dapat berpartisipasi dalam menyebarkan pemahaman tentang dampak negatif dari aksi balapan liar kepada kerabat mereka yang mungkin terlibat aksi balapan liar.

Namun, jika dilihat Kembali dari segi dampak, meskipun pesan-pesan persuasif telah disampaikan dengan strategi yang baik serta pemilihan target yang cermat, motivasi individual para pelaku masih terpengaruh oleh faktor-faktor seperti adrenalin, teman-teman, dan taruhan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi persuasif yang lebih personal, yang merespons secara khusus pada motivasi dan kepentingan individu, mungkin dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku mereka.

Secara keseluruhan, meskipun pihak Kepolisian Sektor Palaran telah berhasil dalam menyampaikan tujuan mereka dengan jelas dan telah mengadopsi berbagai strategi komunikasi persuasif, hasil temuan menunjukkan secara dampak efektivitas dalam merubah sikap dan perilaku para pelaku balapan liar masih perlu ditingkatkan. Mengatasi faktor-faktor penghalang yang memengaruhi keputusan pelaku balapan liar memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, personal, dan relevan dengan motivasi dan karakteristik individu. Oleh karena itu, upaya pihak Kepolisian Sektor Palaran dalam mengatasi fenomena balapan liar perlu terus dikembangkan dengan lebih menggali ke dalam pemahaman psikologis dan motivasi para pelaku untuk meraih perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Jika ditinjau dari teori AIDDA, hasil wawancara dan analisis menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mencapai sebagian besar tahapan. Dimana komunikasi yang dilakukan menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku pelaku balapan liar serta dukungan dari masyarakat. Pada tahap pertama, yaitu "Attention" (Perhatian), Kepolisian Sektor Palaran berhasil menarik perhatian masyarakat terhadap isu balapan liar di wilayah Kota Samarinda. Mereka melakukan ini dengan mengirimkan pesan-pesan melalui media sosial, menginformasikan melalui himbuan kamtibmas, dan melakukan kegiatan patroli rutin. Semua ini bertujuan untuk membuat masyarakat menyadari dan memperhatikan masalah balapan liar yang telah lama mengganggu ketertiban di wilayah tersebut. Pada tahap "Interest" (Minat), di mana upaya persuasif harus menciptakan minat pada

masyarakat terhadap isu yang sedang dibahas. Dalam konteks ini, Kepolisian Sektor Palaran berhasil menciptakan minat dengan menyampaikan pesan-pesan persuasif yang menggambarkan dampak negatif dari balapan liar terhadap keselamatan, lingkungan, dan masyarakat secara umum. Unit Lantas menggunakan pendekatan melalui kegiatan patroli yang menemui kelompok anak muda yang biasa berkumpul di pinggir jalan wilayah Palaran. Karena anak-anak ini dikenal dengan baik oleh polisi dan masyarakat, pesan-pesan mereka memiliki dampak yang lebih signifikan.

Pada tahap "Decision" (Keputusan), pihak kepolisian menjelaskan bahwa aktivitas balapan liar menjadi lebih sporadis, dan para pelaku melakukannya secara sembunyi-sembunyi ketika tidak ada operasi polisi. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk menghindari penegakan hukum dan konsekuensinya. Para pelaku membuat keputusan untuk tidak lagi secara terbuka melanjutkan aksi balapan liar yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Pada tahap akhir yakni "Action" (Tindakan), masyarakat dan pelaku balapan liar telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah ini. Indikator tindakan konkret yang dapat diukur sebagai hasil dari komunikasi persuasif yang dilakukan termasuk penurunan aktivitas balapan liar dan partisipasi dalam kampanye keselamatan. Masyarakat menjadi lebih cenderung untuk melapor kepada kepolisian atau mendukung langkah-langkah penertiban balapan liar.

Selanjutnya, pada tahap "Desire" (Keinginan), Kepolisian Sektor Palaran berhasil menciptakan keinginan pada sebagian beberapa pelaku balapan liar untuk berhenti. Dampak dari pesan persuasif telah membuat beberapa pelaku berubah sikap dan niat tindakan para pelaku. Banyak dari para pelaku merasa bahwa risiko dan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan tidak sebanding dengan manfaatnya. Hal ini menciptakan keinginan untuk berhenti dan menghindari tindakan tersebut di masa depan. Selain itu, pengaruh dari pesan persuasif juga terlihat tahap "Desire". Dimana ketika pelaku balapan liar yang telah berubah sikap juga mempengaruhi teman-teman mereka untuk membubarkan diri.

Pada tahap "Decision" (Keputusan), pihak kepolisian menjelaskan bahwa aktivitas balapan liar menjadi lebih sporadis, dan para pelaku melakukannya secara sembunyi-sembunyi ketika tidak ada operasi polisi. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk menghindari penegakan hukum dan konsekuensinya. Para pelaku membuat keputusan untuk tidak lagi secara terbuka melanjutkan aksi balapan liar yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Pada tahap akhir yakni "Action" (Tindakan), masyarakat dan pelaku balapan liar telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah ini. Indikator tindakan konkret yang dapat diukur sebagai hasil dari komunikasi persuasif yang dilakukan termasuk penurunan aktivitas balapan liar dan partisipasi dalam kampanye keselamatan. Masyarakat menjadi lebih cenderung untuk melapor kepada kepolisian atau mendukung langkah-langkah penertiban balapan liar. Bahkan, beberapa laporan datang dari relawan

masyarakat yang berkerja sama dengan pihak kepolisian dalam menginformasikan aktivitas balapan liar. Hal ini menunjukkan bahwa pesan persuasif telah memicu tindakan nyata dari masyarakat untuk mendukung upaya penertiban balapan liar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, Unit Lantas Kepolisian Sektor Palaran telah berhasil mengimplementasikan strategi komunikasi persuasif yang efektif dalam menangani isu balapan liar. Mereka memiliki tujuan yang jelas, memilih strategi yang sesuai, dan memahami target komunikasi mereka dengan baik. Hal ini mencerminkan komitmen pihak kepolisian untuk mengatasi masalah balapan liar dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, khususnya pelaku balap liar dan masyarakat sekitar. Dengan konsistensi dalam pendekatan ini dan evaluasi berkala, Unit Lantas memiliki potensi untuk lebih berhasil dalam upaya mereka untuk mengurangi dan mengatasi masalah balapan liar di wilayah Palaran.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan kepada pihak Kepolisian, masyarakat, serta peneliti selanjutnya. Bagi Kepolisian Sektor Palaran, dianjurkan untuk terus meningkatkan komunikasi persuasif dengan masyarakat. Penting untuk menjaga kejelasan tujuan komunikasi agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh publik. Selain itu, Kepolisian perlu memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dalam upaya pencegahan balapan liar. Evaluasi rutin terhadap strategi yang digunakan juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya, dan penyuluhan yang mendalam tentang bahaya balapan liar harus terus ditingkatkan. Pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif juga harus diperkuat, karena platform ini dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat secara lebih luas dan cepat.

Bagi pihak masyarakat, disarankan untuk berperan aktif dalam mendukung Kepolisian dalam menangani masalah balapan liar. Hal ini dapat dilakukan dengan melaporkan kegiatan balapan liar yang mereka saksikan dan terlibat dalam program-program pencegahan yang diselenggarakan oleh pihak berwenang. Khususnya, para orang tua perlu berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka tentang bahaya balapan liar dan membimbing mereka untuk menghindari perilaku tersebut. Kolaborasi antara masyarakat dan Kepolisian sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif dalam menangani isu balapan liar. Hal ini dapat mencakup analisis lebih rinci tentang metode komunikasi yang paling efektif, serta respons dan persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan oleh Kepolisian. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang dari program pencegahan

dan tindakan penegakan hukum juga perlu menjadi fokus penelitian, sehingga kita dapat lebih memahami hasil jangka panjang dari upaya tersebut. Studi komparatif dengan unit-unit kepolisian di wilayah lain juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang praktik terbaik dalam menangani isu balapan liar, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini.

Daftar Pustaka

- Devito, A. J. 2010. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S. W. & Karen A. F. 2009. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba.
- Mcleod, Saul. 2023. *Maslow's Hierarchy of Needs*. Diakses pada tanggal 25 Juli 2023 melalui <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Narwoko, J. Dwi dan Suryanto Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Djoko. 2011. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Robbins. P. S. 2008. *Prinsip-prinsip Perlaku Organisasi. Edisi kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, R dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.